

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Khususnya, memiliki keragaman budaya yang setiap suku daerahnya memiliki keunikan, yang tidak dimiliki oleh negara manapun di dunia. Seni pertunjukan Indonesia sangat istimewa, dan luar biasa, serta merupakan sosok seni pertunjukan yang sangat lentur dan, cair sifatnya. Jawa Barat dikenal memiliki berbagai seni budaya, yang unik spesifik serta tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan negara lain. Seni budaya yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat merupakan refleksi dari akar budaya, hasil kreativitas dari kelompok masyarakat, maupun kreativitas individual. Semua itu, merupakan kekuatan lokal dan, modal social (*social capital*) yang sering dilupakan, bahkan tidak disadari potensinya oleh masyarakat sebagai pemilikinya, merupakan aset, dan kekayaan daerah, yang dapat dijadikan potensi sebagai Aset Seni Budaya dan Pariwisata (Darsiharjo, Dkk, 2009:2-6).

Kabupaten Garut yang sempat menjadi tempat daerah tertinggal ternyata memiliki kesenian tradisional salah satunya adalah Surak Ibra. Surak Ibra lahir karena ingin menunjukkan suatu gerakan penegasan terhadap kolonial Belanda oleh masyarakat Garut yang merepresentasikan bahwa Garut dapat berdiri pada kakinya sendiri yang secara tidak langsung merupakan suatu sindiran atau semboyan tidak setuju terhadap kolonial Belanda yang bertindak sewenang-wenang kepada masyarakat, khususnya di Desa Cinunuk dan umumnya Daerah Kabupaten Garut (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2015). Dahulu Surak Ibra dinamakan *Boboyongan*, lalu diganti menjadi Surak Ibra karena ada salah satu pemain yang bernama Ibra yang suara suraknya paling keras, dan arti dari nama *Boboyongan* adalah gotong royong. Dikatakan bahwa Surak Ibra adalah kesenian yang hanya diselenggarakan saat hari besar kemerdekaan dan hari jadi Garut. Hal ini menjadikan Surak Ibra sebagai kesenian khas/*icon* Kabupaten Garut seperti yang ditetapkan oleh sekretariat Kabupaten Garut.

Namun masih banyak masyarakat luar maupun Garut sendiri yang kurang mengetahui kesenian tersebut, seperti hasil wawancara penulis dengan narasumber, Pada percakapan tersebut, dikatakan bahwa Surak Ibra masih kurang diketahui

masyarakat Garut dan sekitarnya dikarenakan tidak adanya lokasi dan pelestarian sehingga kurang terdengar oleh masyarakat luas. Maka dari itu, dibutuhkan pelestarian untuk mewadahi pementasan Surak Ibra tersebut, dan dukungan baik dari masyarakat maupun pemerintah yang ingin memajukan kesenian tersebut.

Lokasi atau sanggar untuk kesenian Surak Ibra sampai sekarang masih belum ada, ketua kesenian Surak Ibra sudah berusaha untuk mencari dan mendiskusikan sanggar kepada pemerintah, tetapi belum ada respon. Kesenian Surak Ibra mendapat perhatian dari daerah lain, dan tertarik untuk melestarikannya. Sering mendapatkan undangan untuk acara-acara besar di daerah tersebut dan sempat mendapat penghargaan. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan kepedulian dari pemerintah Garut sendiri.

Kesenian Surak Ibra kini tergolong pada kesenian yang langka dan terancam punah. Hal ini disebabkan karena sulitnya regenerasi dan derasnya arus globalisasi. Kini beberapa pewaris kesenian Surak Ibra sudah memasuki usia senja dan kesulitan untuk meremajakan kesenian ini. Dengan adanya media sosial Bapak Cahridin selaku ketua kesenian Surak Ibra mengaku kesulitan untuk mencari generasi muda yang berminat menjadi penerus kesenian ini. Surak Ibra sempat mulai dilestarikan di kalangan anak-anak Sekolah Dasar, kesenian ini masuk untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung selama 3 tahun, setelah itu tidak berjalan lagi. Ketua kesenian Surak Ibra berusaha untuk mengkoordinasikan lagi kegiatan tersebut di sekolah-sekolah, dengan mendiskusikan kepada dinas pendidikan dan kepala sekolah, tetapi belum mendapat respon. Dalam kesenian Surak Ibra ini ada peran "*bodor*", peran ini seorang tokoh pemimpin yang diboyong atau diangkat oleh sekelompok orang. *Bodor* ini tidak diperankan oleh sembarang orang karena cukup beresiko. Peran ini memiliki teknik khusus untuk berlatih, perlu keberanian dan kepercayaan diri. Hal ini membutuhkan waktu yang lama untuk melatih, maka diperlukannya generasi muda untuk penerus peran ini.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Pesan yang dihasilkan film merupakan komunikasi massa yang dapat berbentuk apa saja tergantung tujuan dari film

tersebut, dapat berupa pesan pendidikan, hiburan, informasi maupun kampanye. film menjadi media yang sangat populer karena dapat dilihat di mana saja seperti teater, rumah, kantor, dengan menggunakan laptop, ipod bahkan hp. film didesain untuk memberikan dampak bagi penonton (Bordwell dan Thompson, 2010:2). Sebuah film dokumenter memberitahu sebuah cerita tentang kisah nyata, dengan menuntut kepada kebenaran. Bagaimana untuk melakukannya dengan jujur, dengan niat yang baik, adalah diskusi yang belum pernah terselesaikan, dengan banyak jawaban (Aufderheide, 2007:2).

Untuk menunjukkan fenomena dan mengenalkan juga melestarikan kesenian Surak Ibra dengan membuat *treatment* film dokumenter, sebuah media yang dapat informasi. Sutradara merupakan seseorang yang bertanggung jawab sebagai penggagas dan penafsir kreatif, sekaligus pembuatan sebuah karya film dokumenter berdasarkan tema dan visi. (Sarumpaet, Dkk, 2012:153). Seorang sutradara dalam *jobdesk* praproduksi membuat *script development* atau perancangan dan pematangan ide/konsep, dalam produksi sutradara harus bisa menerjemahkan script yang dapat menghasilkan *treatment* untuk dijelaskan kepada kru lainnya, dan pasca produksi sutradara mendampingi dan mengarahkan sesuai dengan yang diinginkan atau sesuai naskah editing. Sutradara harus detail memperhatikan seluruh unsur dalam film dari layar yang semula gelap, terang lalu gelap kembali. Penting bagi seorang sutradara turut menggunakan jati dirinya untuk menimbulkan nilai-nilai kesenian tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menyampaikan informasi tentang kesenian Surak Ibra Kabupaten Garut melalui media film pendek dengan menerapkan sudut pandang dari sutradara untuk menyampaikan kepada khalayak umum bahwa kesenian Surak Ibra yang berada di Kabupaten Garut untuk dipertahankan. Dengan adanya film tentang Surak Ibra, penonton dapat memahami kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Garut, selain tujuan utamanya untuk mengenalkan kesenian Surak Ibra kepada masyarakat, perancangan ini juga dapat ditujukan kepada pemerintah agar kesenian ini diberikan fasilitas lebih.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pelestarian kesenian tradisional Surak Ibra khususnya masyarakat di Garut yang masih kurang pengetahuan kesenian tersebut.
2. Tidak ada lokasi atau sanggar untuk melestarikan kesenian tradisional Surak Ibra.
3. Rendahnya minat generasi muda untuk mengetahui kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut.
4. Kurangnya perhatian dari pihak pemerintah Garut sendiri, sehingga ada daerah lain yang memperhatikan dan tertarik untuk melestarikan kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut.
5. Kesenian Surak Ibra sempat mulai dilestarikan untuk Sekolah Dasar tetapi sekarang sudah tidak berjalan lagi.
6. Sulitnya mencari penerus peran Bodor dalam kesenian Surak Ibra.
7. Sedikitnya informasi tentang kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut yang di visualisasikan melalui film.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan kesenian Surak Ibra di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter tentang kesenian Surak Ibra di Kabupaten Garut?

1.4 Ruang Lingkup

1. Apa? (*What?*)
Mengenalkan dan melestarikan kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut.
2. Siapa? (*Who?*)
Masyarakat di daerah Kabupaten Garut, khususnya Generasi muda dengan usia 18-24 tahun.
3. Dimana? (*Where?*)
Kabupaten Garut.
4. Kapan? (*When?*)
Penelitian dimulai pada bulan September 2018, hingga pembuatan film dokumenter itu sendiri selesai.

5. Mengapa? (*Why?*)

Rendahnya minat generasi muda untuk mengetahui kesenian tradisiobal Surak Ibra Kabupaten Garut.

6. Bagaimana? (*How?*)

Perancangan film ini sebagai media informasi ilmu pengetahuan tentang kesenian Surak Ibra.

1.5 Tujuan Perancangan

- a. Untuk menginformasikan perkembangan dan mengenalkan kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut.
- b. Untuk mengaplikasikan penyutradaraan film dokumenter dengan konsep pelestarian kesenian tradisional Surak Ibra di Kabupaten Garut.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Secara Umum

- a. Menambah informasi tentang kesenian Surak Ibra kepada masyarakat luas.
- b. Menciptakan perancangan sebagai media hiburan yang berinformasi.
- c. Dapat melestarikan kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut sebagai ilmu pengetahuan.

2. Secara Khusus

- a. Sebagai syarat penyelesaian tugas akhir penulis.
- b. Sebagai referensi bahan penelitian sejenis.
- c. Sebagai pengalaman baru dalam pembuatan film dokumenter.

1.7 Metode Perancangan

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social (Creswell, 2016:4).

1.7.1 Pengumpulan Data

- a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan mengenai topik yang di angkat, bagaimana pemimpin kesenian tradisional Surak Ibra mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung dengan Bapak Cahridin selaku pemimpin generasi ke-4 kesenian tradisional Surak Ibra Kabupaten Garut, dan Bapak Wawan Somarwan selaku bagian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Wawancara diajukan dengan tidak terstruktur.

c. Studi Literatur

Penulis mengumpulkan data dan informasi berdasarkan buku, artikel, jurnal, *e-book*, dan referensi karya sejenis yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu, teori kesenian tradisional, teori film dan teori penyutradaraan, sehingga mendapatkan data yang kuat.

1.7.2 Metode Kualitatif

Menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.

Adapun proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2016:5).

1.7.3 Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, penulis melakukan analisis dengan menguraikan hasil observasi, wawancara dan studi literatur, yang kemudian dicari kaitannya. Lalu analisis objek, khalayak sasaran, dan karya sejenis.

1.7.4 Sistematika Perancangan

Penulis melakukan tahap perancangan dalam pembuatan sebuah film, diantaranya:

1. Pra Produksi

Melakukan beberapa tahapan yaitu, riset dan pengumpulan data, menemukan ide gagasan, merancang konsep, penulisan skenario, penyempurnaan skenario, kemudian menentukan waktu untuk pelaksanaan.

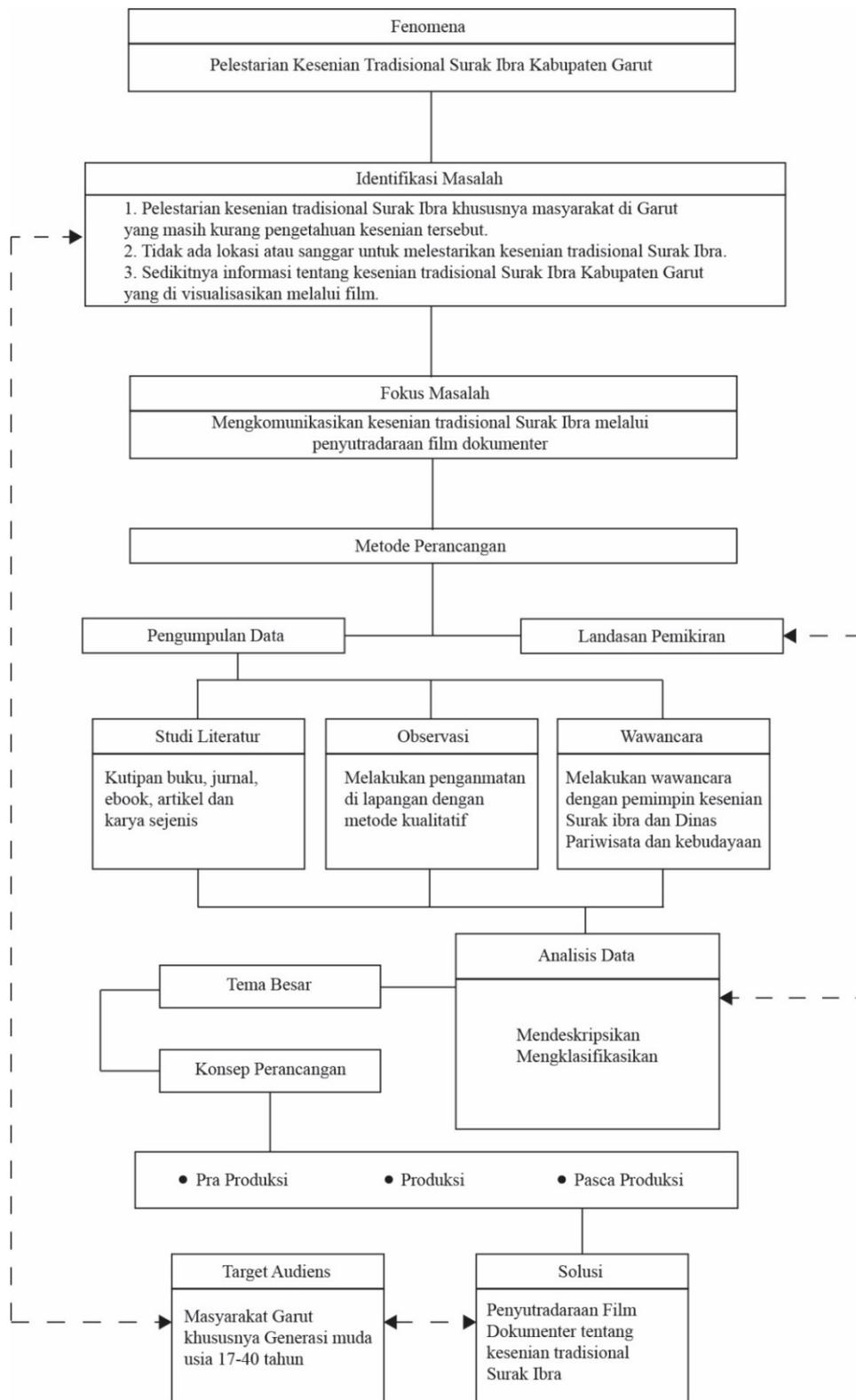
2. Produksi

Dalam produksi film documenter tidak memerlukan kru banyak sehingga koordinasi dan penanganan lebih praktis. sutradara dan penata kamera harus memiliki kepekaan terhadap objek/subjek dan lingkungan sekitarnya yang menjadi fokus perhatian (Aziz dan Ayawaila, 2008:155)

3. Pasca Produksi

Melakukan proses editing dengan mendampingi editor berdasarkan konsep yang sudah ditetapkan di awal.

1.8 Kerangka Perancangan



Tabel 1. 1 Kerangka Perancangan
Sumber:Data Pribadi, 2018

1.9 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang tentang permasalahan dari topik yang dibahas, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini berisikan mengenai dasar pemikiran untuk konsep perancangan dari teori yang berkaitan, akan digunakan sebagai acuan sehingga dapat mempermudah proses perancangan.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini menguraikan data melalui hasil pengumpulan data seperti observasi, wawancara, serta menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan sebagai acuan konsep perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini menjelaskan konsep yang akan dirancang sesuai dengan pustaka, referensi, dan data yang ada dilapangan.